

Preferensi Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Sumber Permodalan
(Studi Pada Pedagang Pasar Kartasura, Kecamatan Kartasura, Kabupaten
Sukoharjo)



Oleh

Peneliti :

Nama	:	Waluyo, Lc., M.A.
NIP	:	19790910 201101 1 005
Prodi / Jurusan	:	Perbankan Syariah
Fakultas	:	Ekonomi dan Bisnis Islam

Mahasiswa Pembantu Peneliti:

Nama	:	Unggul Imam Rajul
NIM	:	155231127
Prodi / Jurusan	:	Perbankan Syariah
Fakultas	:	Ekonomi dan Bisnis Islam

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
TAHUN 2016**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui preferensi para pedagang pasar tradisional di karisedenan Surakarta terhadap sumber permodalannya. Secara umum selama ini para pedagang pasar tradisional mendapatkan modal mereka dari berbagai sumber baik dari sumber formal maupun informal. Penelitian ini berusaha melihat alasan terhadap pilihan mereka dan pertimbangan-pertimbangan mereka. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pedagang pasar tradisional di karisedenan Surakarta menggunakan 4 sumber permodalan yaitu modal sendiri, BMT, rentenir dan pernah meminjam di bank. Pedagang pasar tradisional di karisedenan Surakarta menggunakan sumber-sumber permodalannya disesuaikan dengan kemampuan dan kemudahan dalam administrasinya, sehingga sumber permodalan yang mendominasi adalah dari rentenir dan BMT dikarenakan syaratnya cukup mudah terlebih sumber permodalan dari rentenir meskipun bunganya cukup tinggi.

Kata Kunci: Preferensi, Pedagang Pasar Tradisional, Sumber Permodalan

المخلص

الغرض من هذه الدراسة هو معرفة تحديد ما يفضله تجار السوق في بحث رأس المال والحصول عليها لأجل التجارة خاصة في سوراكارتا وما حولها. عموماً أنهم حصلوا رأس المال لأجل التجارة من مصادر مختلفة، سواء من المصادر الرسمية وغير الرسمية. حاولت هذه الدراسة لمعرفة أسباب اختيارهم ومداوماتهم. يستخدم هذا البحث الأسلوب البحثي النوعي على الأساليب الوصفية و الظاهرية. وتشير نتائج هذه الدراسة إلى أن تجار السوق التقليدي في سوراكارتا وما حولها يستخدمون أربعة مصادر لرأس المال ألا وهي رأس المال من نفسه، و من بيت المال والتمويل، والمرابين في الاقتراض ومن البنك. تجار السوق التقليدي في سوراكارتا يستخدمون موارد رأس المال على حسب قدرتهم وسهولة الإدارة، بحيث مصادر رأس المال التي تغلب عليهم هي من المرابين و بيت المال والتمويل لأن الشرط لحصول عليها سهل خاصة من المرابين على الرغم من الفائدة العالية.

كلمات البحث: تفضيلات، تجار السوق التقليدي والموارد المالية

KATA PENGANTAR

Assalamu 'laikum Wr. Wb

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan ni'mat-Nya kepada kita sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian yang berjudul "Preferensi Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Sumber Permodalan (Studi Pada Pedagang Pasar Kartasura, Kecamatan Kartasura – Kabupaten Sukoharjo). Penelitian ini dilakukan dalam rangka memenuhi tugas Tri Dharma perguruan tinggi. Dalam penelitian ini kami mendapat dukungan dan bantuan dari banyak pihak, baik berupa waktu, pikiran ataupun tenaga. Maka dengan ini perkenankan kami mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Mudofir, M.Pd. selaku rektor IAIN Surakarta
2. Bapak Dr. Purwanto, M.Pd. selaku ketua LP2M IAIN Surakarta
3. Bapak Drs. Sri Walyoto, P.hD selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Islam IAIN Surakarta
4. Bapak/Ibu Dosen yang telah banyak memberikan masukan selaku teman sejawat dalam melakukan kegiatan Tri Dharma perguruan tinggi
5. Semua pihak yang telah terlibat dengan penelitian ini yang tidak mungkin kami sebutkan satu persatu, semoga peran saudara mendapatkan imbalan pahala dari Allah SWT dan bermanfaat bagi perkembangan dunia akademik.

Akhirnya, semoga segala amal perbuatan yang telah kita lakukan bermanfaat bagi kemajuan bangsa dan dicatat oleh sejarah sebagai langkah yang mampu memberikan peran positif bagi perkembangan keilmuan di Negeri ini. Dan penulis berharap tetap ada aliran kritik dan saran dari semua pihak karena kami menyadari akan keterbatasan dan kelemahan kami.

Wassalamu 'alaikum, Wr. Wb

Surakarta, 18 Juli 2016

Peneliti

Waluyo, Lc., M.A.

NIP. 197909102011011005

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Kegunaan Penelitian.....	3
E. Penelitian Terdahulu.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Keterkaitan Teori Preferensi dalam Pemenuhan Sumber Permodalan bagi Pedagang Pasar Tradisional.....	6
B. Perilaku Produsen dalam Hal Memenuhi Faktor-faktor Produksi.....	7
C. Sumber Permodalan di Pasar Tradisional.....	7
BAB III METODE PENELITIAN.....	13
A. Pendekatan Penelitian.....	13
B. Latar Seting Penelitian.....	14
C. Subjek dan Informan Penelitian.....	15
D. Teknik Pengumpulan Data.....	15
E. Teknik Analisis Data.....	17
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	18
A. Modal Yang Diperoleh Dari Modal Sendiri	18
B. Modal Yang Diperoleh Dari Baitul Maal Wat Tamwil (BMT).....	24
C. Sumber Permodalan Dari Rentenir	25

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	33
A. Kesimpulan.....	33
B. Saran.....	33
DAFTAR PUSTAKA.....	35

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan perdagangan masyarakat Indonesia pada umumnya terjadi di pasar tradisional. Pasar-pasar tradisional banyak terdapat di kota-kota di Indonesia bahkan dapat dikatakan masih sangat eksis meskipun mulai banyak bermunculan pasar-pasar modern. Oleh karena itu, pasar tradisional mampu menjadi penggerak roda perekonomian dari sektor perdagangan. Kemajuan ekonomi di kota-kota di Indonesia tidak terlepas dari andil yang diberikan oleh perdagangan yang terdapat di dalam pasar tradisional tersebut (Hadiwiyono, 2011: 1). Di dalam pasar tradisional terdapat pelaku-pelaku ekonomi untuk melakukan kegiatan ekonominya. Pelaku-pelaku ekonomi tersebut didominasi pedagang dan pembeli di mana kedua pelaku ini saling berinteraksi untuk bertransaksi. Masing-masing pelaku tersebut memiliki kepentingan masing-masing dalam arena perdagangan. Selain itu, menurut Yustika (2010: 310), suasana di pasar juga sangat cair karena antara pedagang dan pembeli juga dilakukan obrolan-obrolan keseharian yang tidak terkait dengan transaksi ekonomi di pasar itu sendiri.

Pelaku-pelaku ekonomi dalam pasar tradisional khususnya pedagang pasar merupakan penggerak roda perekonomian Indonesia dari sektor informal karena perekonomian Indonesia tumbuh banyak dari sektor tersebut. Pedagang dalam melakukan kegiatannya mempunyai berbagai pertimbangan. Pertimbangan pedagang tersebut juga dipikirkan ketika pedagang menentukan pilihan konsumsi maupun penentuan sumber permodalan yang digunakan untuk memenuhi faktor produksinya. Sumber permodalan bagi pedagang diperlukan untuk menunjang kelancaran dalam penyediaan barang-barang dagangannya. Dalam hal ini, modal usaha yang diperlukan adalah dalam bentuk uang. Para pedagang mayoritas mendapatkan

sumber modal tersebut dari lembaga keuangan. Lembaga-lembaga keuangan yang dapat membantu pedagang dalam hal permodalan yakni berupa lembaga keuangan formal maupun lembaga keuangan informal.

Lembaga keuangan formal dapat dibagi menjadi sektor perbankan maupun non perbankan. Menurut Antonio dalam Ardiyana (2011: 5-6) sektor perbankan dibagi menjadi dua macam yaitu perbankan syariah dan perbankan konvensional, sedangkan sektor non perbankan misalnya pegadaian, koperasi, *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT), dan sebagainya. Sedangkan lembaga keuangan informal dapat berupa lembaga keuangan perseorangan seperti *bank thithil* atau rentenir, tengkulak, dan sebagainya. Berbagai bentuk lembaga-lembaga keuangan tersebut menjadi preferensi bagi pedagang yang harus ditetapkan. Lembaga keuangan formal maupun lembaga keuangan informal mempunyai andil yang besar dalam memberikan bantuan modal ke pedagang pasar tradisional. Kedua lembaga mempunyai cara tersendiri untuk menarik minat masyarakat.

Pedagang pasar atau pedagang sektor informal secara ekonomi merupakan jaring pengaman bagi ekonomi nasional. Di sisi lain kecenderungannya pedagang sektor informal kesulitan mengakses lembaga keuangan formal, walaupun sebenarnya pemerintah maupun lembaga keuangan formal lainnya sudah membuat program-program yang terjangkau bagi sektor informal. Namun diperkirakan masih ditemukan lembaga keuangan informal, bahkan jauh lebih mahal daripada lembaga keuangan formal (Hidayati, 2014: 1-2). Lembaga keuangan informal yang saat ini banyak ditemui di pasar tradisional adalah rentenir atau pelepas uang (*money lender*). Rentenir juga melakukan interaksi kepada pedagang atau penjual dalam pasar. Tengkulak maupun rentenir tersebut dalam bahasa masyarakat (Bahasa Jawa) lebih dikenal dengan sebutan *bank thithil* (Saputra, Multifiah, dan Manzilati, 2012: 2). Para pedagang dalam

menjalankan usahanya mayoritas masih kesulitan mendapatkan modal dari lembaga keuangan formal sehingga menyebabkan para pedagang tersebut bergantung modal kepada rentenir. Namun, keberadaan rentenir sulit dideteksi oleh pihak luar pasar karena operasinya bersifat tertutup atau terselubung.

Fokus penelitian ini dilaksanakan di Pasar Kartasura – Kabupaten Sukoharjo karena Pasar Kartasura merupakan pasar yang sudah eksis sejak lama dan berada disekitar Supermarket dikecamatan Kartasura. Peneliti menetapkan fokus penelitian pada hubungan pedagang pasar tradisional dengan lembaga-lembaga keuangan terkait dengan preferensi sumber modal usaha pedagang kepada lembaga-lembaga tersebut. Pedagang tentunya akan memiliki preferensi dari berbagai pilihan sumber permodalan tersebut secara rasional.

Sesuai dengan fenomena yang dijabarkan di atas, menunjukkan bahwa pedagang pasar tradisional membutuhkan sumber modal dalam melakukan aktivitas perdagangan di pasar. Pedagang dapat menggunakan jasa lembaga keuangan formal maupun informal. Kebutuhan modal yang cepat dan dalam jumlah yang tidak sedikit tersebut membuat pedagang juga harus meminjam kepada sumber modal yang mampu menyediakan modal dalam waktu yang cepat dan proses yang mudah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi pedagang Pasar Kartasura terhadap sumber permodalannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis merumuskan sebuah pertanyaan besar yaitu :
Bagaimana preferensi pedagang Pasar Kartasura terhadap sumber permodalannya?

Dan untuk bisa mengungkap sebuah jawaban dari pertanyaan besar diatas, maka penulis juga menyusun beberapa pertanyaan kecil untuk kemudian menjadi tahapan dari jawaban atas pertanyaan besar diatas.

- Dari mana saja pedagang Pasar Kartasura mendapatkan sumber permodalannya?
- Bagaimana caranya pedagang Pasar Kartasura terhadap sumber permodalannya

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana preferensi pedagang Pasar Kartasura terhadap sumber permodalannya
2. Untuk mengetahui dari mana saja pedagang Pasar Kartasura mendapatkan sumber permodalannya
3. Untuk mengetahui bagaimana caranya pedagang Pasar Kartasura terhadap sumber permodalannya

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Pedagang: penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh pedagang dalam mencari lembaga sebagai sumber permodalan dan cara penggunaan dana yang relevan
2. Bagi Lembaga Keuangan Syariah: penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi untuk memaksimalkan peran lembaga keuangan syariah dalam membantu permodalan terhadap Usaha Mikro Kecil dan Menengah
3. Bagi Peneliti: penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian lanjutan terkait dengan sumber permodalan Usaha Mikro Kecil dan Menengah

E. Penelitian Terdahulu

Studi yang dilakukan oleh Heru Nugroho (1993) dengan tema Uang, Rentenir dan Utang Piutang di Pulau Jawa pada tahun 1990 pada masyarakat Bantul. Dalam temuannya dinyatakan bahwa masyarakat memandang rentenir sebagai agen penolong dalam mengembangkan usahanya dan mereka lebih memilih rentenir karena prosedurnya tidak rumit, berbeda dengan lembaga keuangan formal yang cenderung formal dan procedural.

Kemudian studi yang dilakukan oleh Khudzaifah Dimiyati (1997) di Kartasura-Sukoharjo. Penelitian ingin melihat lebih jauh tentang profil rentenir sebagai pemberi modal kepada para pedagang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada dua jenis rentenir, yaitu rentenir yang jenis operasinya dengan cara terang-terangan dan yang kedua dengan cara sembunyi-sembunyi.

Hotma Kristiana Sipayung (2011) melakukan penelitian tentang Peran rentenir terhadap pemberdayaan Usaha Mikro di Kabupaten Simalungun. Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa permodalan dari rentenir dapat berpengaruh signifikan terhadap kemajuan usaha mikro di kabupaten Simalungun.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. TEORI PASAR TRADISIONAL

Secara harfiah kata Pasar berarti berkumpul untuk tukar menukar barang atau jual beli, yang dilaksanakan sekali dalam 5 hari Jawa. Kata Pasar diduga dari kata Sanssekerta. Yang utama dalam kegiatan pasar adalah interaksi sosial dan ekonomi dalam satu peristiwa. Berkumpul dalam arti saling ketemu muka dan berjual pada hari pasaran menjadi semacam panggilan sosial periodic (Wiryomartono, 1995). Definisi istilah Pasar tradisional digunakan untuk menunjukkan tempat bagi perdagangan pasar yang asli setempat () yang sudah berlangsung sejak lama. Suatu pasar yang baru dibangun 10 tahun terakhir, misalnya, dapat dimasukkan dalam jenis pasar tradisional karena perdagangannya menggunakan cara-cara tradisional. (Brookfield 1969, dalam Pamardi, 2002).

Sedangkan dalam Wiryomartono, 1995, diungkap bahwa (pasar) di Jawa merupakan kegiatan yang rutin dimana aktivitas sosial ekonomi terjadi dan berkembang. Pasar di dalam kehidupan urban Jawa menjadi masyarakat sekitarnya untuk menukar, menjualbelikan produksi pertanian maupun industry rumah tangga. Isi dari pasar diperkaya oleh kesempatan-kesempatan atraksi yang bersifat rekreatif sebagai selingan kegiatan rutin. Hal yang menarik dari pasar tradisional bahwa pasar tradisional menyangkut hajat hidup masyarakat yang lebih banyak, dan mayoritas adalah masyarakat kecil. Implikasinya pasar tradisional mempunyai nilai strategis yang tinggi dalam memelihara keseimbangan pembangunan wilayah dan pengendali roda perekonomian (Alexander, 1987, dalam Pamardi, 2002).

Seiring dengan kegiatan perdagangan, tumbuhlah kegiatan pemerintahan, kebudayaan, dan rekreasi disekitar pasar tersebut. Makin lama kegiatan tersebut makin kompleks dan berkembang, maka tumbuhlah suatu kota (Bintarto, 1977). Sedangkan Max Weber memandang

suatu tempat itu kota, jika penghuninya sebagian besar telah mampu memenuhi kebutuhannya lewat pasar setempat. Ciri khas suatu kota adalah (Daldjoeni,1998). Tidak selalu pasar muncul dengan sendirinya . Ada pasar-pasar yang dibuat dengan sengaja. Pasar semacam ini dibuat biasanya disebabkan oleh keinginan penguasa setempat untuk memenuhi kebutuhan penduduk setempat. Timbulnya pasar-pasar di pusat kerajaan seperti Kotagede, Kerta, Plered, Kartasura, Surakarta dan Yogyakarta merupakan contoh yang nyata (Sutjipto, 1970).

Sejarah perkembangan pasar tradisional, pada mulanya terjadi dari ruang terbuka dengan sebuah naungan pepohonan, tanpa ada batas fisik yang permanen. Kebutuhan adanya naungan yang lebih melahirkan fisik bangunan yang disebut dengan los. Pada perkembangan berikutnya komposisi los tidak hanya sekedar naungan tetapi juga mempertimbangkan sirkulasi udara dan alur pencahayaan alami. Pada dekade 1920-1935, di Jawa, sejumlah pasar didirikan oleh pemerintah kolonial. Ciri fisik ditandai oleh komposisi los besi yang membentuk alur barattimur sesuai dengan penyinaran matahari. (Sunoko, 2006).

Pedagang pasar tradisional dalam menentukan sumber permodalannya yang digunakan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Setiap pedagang tentunya memiliki preferensi masing-masing dan berbeda-beda antara satu pedagang dan pedagang lain.

B. Keterkaitan Teori Preferensi dalam Pemenuhan Sumber Permodalan bagi Pedagang Pasar Tradisional

Pedagang secara rasional akan menggunakan sumber daya yang efisien. Damsar (1997: 2) menyatakan bahwa dalam persoalan ekonomi, manusia mempunyai kecenderungan mengeluarkan biaya serendah mungkin untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya.Sedangkan menurut Rahardja dan Manurung (2008: 2) menyatakan Ilmu ekonomi memandang manusia sebagai makhluk rasional. Pilihan ditetapkan berdasarkan pertimbangan

untung rugi, dalam membandingkan biaya yang harus dikeluarkan dan hasil yang akan diperoleh. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, konsep tersebut berkaitan dengan rasionalitas pedagang dalam memilih sumber permodalan. Para pedagang tentu menggunakan sifat rasionalnya tersebut untuk memilih mendapatkan pinjaman modal dari sumber permodalan dengan biaya rendah.

Teori pilihan (*theory of choice*) adalah hubungan timbal balik antara preferensi (pilihan) dan berbagai kendala yang menyebabkan seseorang menentukan pilihan-pilihannya. Preferensi itu meliputi pilihan dari yang sederhana sampai yang kompleks, untuk menunjukkan bagaimana seseorang dapat merasakan atau menikmati segala sesuatu yang dilakukan. Tetapi setiap seseorang tidak bebas melakukan segala sesuatu yang diinginkan dan mereka terkendala waktu, pendapatan, dan banyak faktor lain dalam menentukan pilihannya. Model yang digunakan oleh para ekonom juga harus menggambarkan bagaimana berbagai kendala tersebut dapat menentukan cara setiap individu membuat pilihan berdasarkan preferensi mereka (Nicholson, 2002:63). Sedangkan menurut Rahardja (2010:79) konsep preferensi berkaitan dengan kemampuan konsumen menyusun prioritas pilihan agar dapat mengambil keputusan.

Sedangkan jika teori preferensi dikaitkan dengan penelitian ini, maka teori preferensi dapat membantu peneliti untuk mengkaji mengenai preferensi pedagang dalam menentukan sumber permodalannya. Pedagang dalam penelitian ini memiliki berbagai preferensi sumber permodalan, namun dari berbagai preferensi tersebut pedagang dapat menentukan satu atau beberapa pilihan sesuai dengan pertimbangannya. Pedagang dalam menentukan preferensinya juga mempertimbangkan berbagai kendala-kendala yang mempengaruhi dalam menentukan pilihan sumber permodalannya.

Teori preferensi dalam prespektif Islam juga dikaji dimana seorang konsumen dalam menggunakan kekayaan atau berbelanja harus berhati-hati. Apabila kekayaan atau harta yang

dimiliki tidak diatur pemanfaatannya maka kesejahteraan tidak dapat tercapai. Oleh karena itu, yang terpenting dalam hal ini adalah cara penggunaan yang harus diarahkan pada pilihan-pilihan (preferensi) yang mengandung *masalah* (baik dan bermanfaat), agar kekayaan atau harta tersebut dapat memberikan manfaat untuk kesejahteraan bagi konsumen tersebut. Termasuk juga bagi seorang pedagang yang menetapkan preferensi sumber permodalannya yang dapat memberikan manfaat bagi pedagang serta dapat mensejahterahkan pedagang dari preferensi yang dipilih.

C. Perilaku Produsen dalam Hal Memenuhi Faktor-faktor Produksi

Pedagang dan pembeli di pasar tradisional saling bekerjasama, bahkan dapat dikatakan tidak akan ada pedagang kalau tidak ada pembeli, dan sebaliknya tidak akan ada pasar yang terbentuk jika tidak ada dua pelaku ekonomi tersebut. Menurut Boediono (2010: 63) dalam teori ekonomi seorang produsen (pedagang) harus memutuskan dua macam keputusan: a) berapa output yang harus diproduksi b) berapa dan dalam kombinasi bagaimana faktor-faktor produksi (atau input) dipergunakan. Masing-masing keputusan tersebut bertujuan untuk mencapai titik keuntungan atau kepuasan yang maksimum. Hal tersebut juga diperkuat pendapat dari Sardjonopermono (1985: 1) yang mengatakan bahwa teori produksi serupa dengan teori perilaku konsumen merupakan teori pemilihan dari berbagai alternatif. Pedagang pasar akan memutuskan dua macam keputusan tersebut dalam menjalankan usaha dagangnya. Pedagang akan menghitung berapa output atau dalam hal ini barang dagangan yang akan diperdagangkannya beserta keuntungan yang akan didapat. Selanjutnya pedagang juga akan menghitung berapakah input atau dalam hal ini modal yang dibutuhkan serta biaya-biaya untuk

mendapatkan modal tersebut, dimana modal tersebut dipergunakan untuk menyediakan barang dagangannya.

Pedagang yang berpikir dengan baik maka akan memilih preferensi input modal yang memberikan keuntungan atau dapat dikatakan membutuhkan biaya yang rendah. Sedangkan jika dilihat dari sisi prosedurnya, pedagang akan memilih input modal yang menyediakan prosedur yang mudah dan tidak berbelit-belit sehingga pedagang pun juga akan memperoleh modal secara lebih cepat. Dan apabila jika dilihat dari sisi jaminannya, pedagang akan cenderung memilih input modal yang tidak memerlukan jaminan yang memberatkan pedagang sehingga pedagang dapat memenuhinya.

D. Sumber Permodalan di Pasar Tradisional

Sumber-sumber permodalan dari lembaga keuangan dibutuhkan oleh pedagang yang akan memenuhi kecukupan barang dagangannya dari kegiatan *kulakan*. Dalam hal ini kebanyakan pedagang-pedagang pasar tradisional merupakan pedagang yang mayoritas pengasilannya terbilang kecil, maka para pedagang mempunyai berbagai preferensi (pilihan) sumber-sumber permodalan yang pada umumnya dimanfaatkan oleh pedagang pasar tradisional di antaranya adalah:

1.) Koperasi: Koperasi merupakan lembaga keuangan formal yang memiliki struktur organisasi yang jelas dan memiliki perundang-undangan yang mengatur jalannya usaha tersebut. Menurut UU Nomer 25 tahun 1992, koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip-prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.

2.) *Baitul Mal Wat Tamwil*: BMT merupakan singkatan dari *Baitul Maal Wat Tamwil*. Definisi secara singkat, *bait at-mal* merupakan lembaga pengumpulan dana masyarakat yang disalurkan tanpa tujuan mendapatkan keuntungan. Sedangkan *bait at-maal* merupakan lembaga pengumpulan dana yang disalurkan dengan tujuan profit dan komersial.

Menurut Soemitra (2009: 451) BMT adalah kependekan dari Balai Usaha Mandiri Terpadu atau Baitu Maal Watamwil, yaitu lembaga keuangan mikro (LKM) yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Sedangkan Ahmad Sumiyanto (2008: 15) mengatakan bahwa BMT merupakan salah satu jenis lembaga keuangan bukan bank yang bergerak dalam skala mikro sebagaimana koperasi simpan pinjam (KSP). Saat ini BMT diatur secara khusus dengan Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah No. 9 91/Kep/M.KUKM/IX/2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Usaha Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah. Keputusan tersebut tentunya menandakan bahwa segala sesuatu yang terkait dengan pendirian dan pengawasan BMT berada di bawah Departemen Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (2008: 15-16).

3.) *Perbankan*: Dalam memenuhi kebutuhan akan modal usaha, sektor perbankan menempati posisi paling utama dalam menjembatani kebutuhan tersebut. Bank menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Oleh karena itu, selain sebagai lembaga intermediasi, perbankan juga berperan dalam membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui fungsi-fungsi perbankannya.

4.) *Modal Sendiri*: Pedagang pasar tradisional dalam pemenuhan kebutuhan sumber permodalan untuk usahanya tidak hanya diperoleh dari mengajukan pinjaman ke lembaga keuangan, namun

pedagang tentunya juga memiliki modal yang digunakan dalam menjalankan usaha dagangnya. modal sendiri, yang merupakan modal yang diperoleh Modal usaha sendiri tersebut dapat berasal dari si pemilik usaha tersebut, berasal dari tabungan, saudara, hibah, sumbangan dan lain sebagainya.

5.) *Rentenir*: Sumber permodalan di pasar tradisional yang eksis tidak hanya lembaga keuangan formal saja, tetapi lembaga keuangan informal juga mempunyai peran yang tidak sedikit dalam kegiatan permodalan di dalam pasar. Di dalam pasar tradisional lembaga keuangan informal yang masih banyak ditemui dan masih banyak yang menggunakan jasanya adalah rentenir. Rentenir dalam bahasa masyarakat (Jawa) lebih dikenal dengan sebutan *Bank Thithil* (Saputra, Multifiah, dan Manzilati, 2012:2). Rentenir dalam pandangan masyarakat Indonesia mempunyai pandangan yang negatif. Dalam sudut pandangan agama rentenir juga merupakan pekerjaan yang dilarang karena menimbulkan praktek riba yang dilarang agama. Terlepas dari berbagai pandangan negatifnya jasa rentenir sangat dibutuhkan oleh masyarakat terutama pedagang kecil yang membutuhkan modal usahanya. Kelebihan meminjam dari rentenir yaitu tanpa persyaratan yang rumit, kecepatan dalam mencairkan dana, tanpa adanya jaminan. Selain kemudahan tersebut rentenir juga memiliki kekurangan dalam hal penentuan bunga yang sangat tinggi. Bunga tersebut akan terus bertambah apabila si peminjam tidak mengangsur tepat waktu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sangat sedikit diketahui, serta mencoba merinci secara kompleks tentang penelitian yang sulit diungkap oleh metode kuantitatif (Creswell (2012: 4). Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2009) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh). Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2009) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu. Untuk itu pengamat mulai mencatat atau menghitung dari satu, dua, tiga, dan seterusnya. Di pihak lain kualitas menunjuk segi alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah tersebut. Atas dasar pertimbangan itulah maka kemudian penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Moleong (2009) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dapat dimanfaatkan untuk beberapa keperluan. salah satunya yaitu untuk memahami isu-isu rinci tentang situasi dan kenyataan yang dihadapi seseorang. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Husserl (dalam Moleong, 2009) mengartikan fenomenologi sebagai: 1)

pengalaman subyektif atau pengalaman fenomenologikal; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang.

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Alsa, 2004) peneliti dengan pendekatan fenomenologis berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan saling pengaruhnya dengan manusia dalam situasi tertentu. Istilah fenomenologi sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjukkan pada pengalaman subyektif dari berbagai jenis dan tipe subyek yang ditemui. Dalam arti yang lebih khusus, istilah ini mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang (Moleong, 2009). Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subyektif manusia dan interpretasiinterpretasi dunia. Dalam hal ini, para fenomenologis ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain (Moleong, 2009).

Metode penelitian kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan oleh sejumlah individu atau sekelompok orang. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengkaji suatu fenomena secara mendalam khususnya mengenai fenomena preferensi pedagang pasar tradisional terhadap sumber permodalan di Pasar Kartasura - Sukoharjo

B. Latar Seting Penelitian

Unit analisis dalam penelitian ini adalah preferensi pedagang pasar tradisional terhadap sumber permodalan. Menurut Malhotra (2007:215), unit analisis merupakan individu, perusahaan serta pihak-pihak lain yang memberikan respon terhadap perlakuan ataupun tindakan

yang dilakukan peneliti dalam penelitiannya. Sedangkan lokasi penelitian yang ditetapkan yaitu Pasar Kartasura.

C. Kehadiran Peneliti

Melakukan penelitian fenomenologi pada hakekatnya adalah untuk memahami dan mendeskripsikan pengalaman-pengalaman subyektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Di samping itu, peneliti merupakan instrument utama. Oleh sebab itu kehadiran dan keterlibatan peneliti pada latar penelitian sangat diperlukan karena pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi sesungguhnya.

Kehadiran peneliti sebatas sebagai pengamat penuh yang mengobservasi berbagai kegiatan yang dilakukan subyek penelitian. Namun, untuk memperjelas dan memahami apa yang dilakukan subyek maka dilaksanakan pula wawancara secara mendalam. Berkaitan dengan hal ini tentu saja kehadiran peneliti ini akan diketahui oleh subyek.

D. Subjek dan Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini, peneliti menetapkan informan-informan yang merupakan pihak-pihak atau orang-orang yang memahami secara mendalam mengenai permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Informan tersebut yang sesuai dalam penelitian ini adalah pedagang yang berdagang di Pasar Kartasura – Sukoharjo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan observasi.

1. Wawancara

Menurut Hadi (2004) wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistemis dan berlandaskan tujuan penelitian. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2009).

Danim (2002) menambahkan bahwa pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, wawancara sebagai strategi utama dalam mengumpulkan data. Pada konteks ini, catatan data lapangan yang diperoleh berupa transkrip wawancara. *Kedua*, wawancara sebagai strategi penunjang teknik lain dalam mengumpulkan data, seperti observasi partisipan, analisis dokumen, dan fotografi.

Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dan pemahaman secara mendalam terkait dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui preferensi pedagang pasar tradisional terhadap sumber modal. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa data-data penunjang penelitian seperti catatan angsuran pembayaran informan kepada bank, BMT dan .rentenir. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan adalah menggunakan wawancara tidak terstruktur dan observasi.

2. Observasi

Hadi (2004) mengemukakan bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistemis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati lingkungan sosial subyek penelitian. Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Instrumen yang dapat digunakan yaitu lembar pengamatan, panduan pengamatan. Beberapa informasi yang

diperoleh dari hasil observasi antara lain: ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan (Noor, 2012).

F. Teknik Analisis Data

Proses yang dilakukan data secara kualitatif yakni dimulai dengan menelaah secara mendalam data yang diperoleh dari semua sumber atau informan yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data (wawancara maupun observasi). Setelah data ditelaah secara mendalam, selanjutnya dianalisis isi ekspresi, baik secara verbal maupun non-verbal, sehingga peneliti dapat menjelaskan sesuatu yang terjadi dari fenomena tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut menurut Miles & Huberman dalam Sugiyono (2012: 334) disebut sebagai analisis dengan menggunakan model interaktif dimana model tersebut terdiri dari 3 (tiga) tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan serta verifikasi data.

Menurut Creswell (2012: 285 – 287), validitas dalam penelitian kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengecekan data dari berbagai sumber (triangulasi sumber data) dan dari berbagai teknik pengumpulan data (triangulasi teknik pengumpulan data). Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber atau informan yang telah ditetapkan. Triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda diantaranya dengan wawancara, observasi dan selanjutnya dokumentasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. PASAR TRADISIONAL DI SURAKARTA

Keberadaan Pasar mempunyai pengaruh besar terhadap taraf atau mutu kehidupan masyarakat, pola pertumbuhan, dan prospek perkembangan ekonominya. Pasar berperan sebagai lembaga ekonomi dan wahana proses sosial, dimana sebagai lembaga ekonomi pasar mempunyai nilai penting dalam pertumbuhan ekonomi baik oleh masyarakat maupun Pemda. Menurut data Badan Pusat Statistik Jawa Tengah tahun 2013 terdapat 276 buah pasar yang Tersebar di eks-karisidenan Surakarta, dengan perincian di Solo terdapat 27 pasar, di Boyolali ada 34 pasar, di Klaten ada 55 pasar, di Sukoharjo ada 39 pasar, di Wonogiri ada 26 pasar, di Karanganyar ada 50 pasar dan di Sragen terdapat 45 pasar.¹ Dengan perbandingan antara pasar umum dan pasar khusus, sebenarnya di eks Karisidenan Surakarta masih mempunyai potensi untuk dikembangkan pasar khusus yang memiliki kekhasan local, seperti kehadiran Pasar Klewer yang merupakan satu-satunya pasar tekstil terbesar di Surakarta, sehingga perlu mendapat perhatian. Keberadaan pasar merupakan syarat bagi keberadaan suatu keraton di Jawa, yang berdasarkan Catur Gatra Utama bahwa : Keraton sebagai simbol Pemerintahan, Alun-alun sebagai simbol kerakyatan, Masjid Agung sebagai simbol religi, Pasar sebagai simbol penghidupan.

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan menggunakan dua puluh delapan informan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan guna menjawab rumusan masalah penelitian ini. Informan tersebut merupakan pedagang-pedagang yang telah berdagang dipasar-pasar eks-

¹ jateng.bps.go.id

Karisedenan Surakarta. Informan tersebut telah mengetahui seluk-beluk mengenai perdagangan di dipasar-pasar eks-Karisedenan Surakarta, termasuk juga mengenai sumber permodalan yang digunakan oleh pedagang. Oleh karena itu, informan-informan tersebut dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Daftar informan tersebut dapat dilihat di tabel 1 berikut.

B. Modal Yang Diperoleh Dari Modal Sendiri

Para pedagang tradisional dipasar-pasar eks-Karisedenan Surakarta yang menggunakan modal sendiri memiliki beberapa alasan, diantaranya adalah bahwa mereka masih memiliki ketercukupan modal usaha, modal diperoleh dari usaha sendiri. Bagi mereka modal pinjaman akan memiliki resiko yaitu harus memberikan tambahan dari pinjaman yang lebih dikenal dengan istilah bunga dan ketika memakai modal sendiri maka keuntungan usaha dagang dapat digunakan sebagai modal tambahan. Ada juga yang berasal bahwa pemasok memberikan kemudahan pedagang dalam pembayaran barang dagangan. Berikut peneliti akan menjelaskan masing-masing alasan tersebut pada uraian di bawah.

Masih Memiliki Ketercukupan Modal Usaha

Para pedagang tradisional dipasar-pasar eks-Karesidenan Surakarta dalam melaksanakan kegiatan perdagangannya tentunya harus memiliki modal yang cukup agar kegiatannya dapat terlaksana, utamanya dalam penyediaan barang dagangan. Meskipun modal yang diperlukan harus selalu tersedia, namun tidak semua pedagang berusaha meminjam kepada lembaga keuangan. Para pedagang tradisional dipasar-pasar eks-Karesidenan Surakarta yang tidak menggunakan jasa lembaga keuangan untuk sumber modalnya, mereka menggunakan modal

yang dimilikinya sendiri. Modal tersebut berasal dari simpanan, pinjaman dari keluarga, usaha lain yang dilakukan oleh pedagang (seperti menjual barang bekas yang dimiliki), dan sebagainya. Para pedagang tradisional di pasar-pasar eks-Karesidenan Surakarta yang menggunakan modal sendiri tersebut memiliki alasan menggunakan modal usaha sendiri daripada harus meminjam kepada lembaga keuangan. Alasan tersebut salah satunya adalah modal yang dibutuhkan dalam berdagang masih dapat tercukupi dari modal yang dimiliki sendiri. Pedagang yang menggunakan modalnya sendiri ini berusaha agar usahanya bisa tetap berjalan tanpa bergantung dari orang lain sehingga setiap keuntungan yang diperoleh pun juga akan diterima untuk mereka sendiri. Ketercukupan modal yang dimiliki oleh para pedagang tersebut kemudian dikelola untuk membeli barang-barang dagangan dan biaya-biaya lain yang harus dikeluarkan setiap harinya.

Selain modal yang masih mencukupi yang dimiliki, pedagang juga tidak meminjam karena tidak memerlukan modal yang besar dan masih bisa dipenuhi dari kemampuan modalnya sendiri. Pedagang yang berdagang di pasar tradisional yang memiliki usaha dagang dengan skala kecil tidak akan meminjam kepada lembaga keuangan. Skala usaha yang kecil membuat modal yang diperlukan pun juga kecil dan masih bisa dipenuhi dengan modal sendiri. Apabila pedagang meminjam kepada lembaga keuangan, meskipun kecil akan memberatkan pedagang terutama pedagang yang hanya memiliki skala usaha kecil.

Modal Diperoleh Dari Usaha Sendiri Dengan Menjual Barang

Modal sangat penting dalam memulai sebuah usaha dagang. Modal tersebut digunakan untuk *mensupply* barang-barang dagangan yang akan dijual. Berbagai macam sumber permodalan tersedia untuk membantu masyarakat termasuk pedagang pasar dalam memudahkan memperoleh modal usaha. Tetapi tidak sedikit yang lebih memilih menggunakan modal sendiri

untuk memenuhi sumber permodalannya. Berbagai usaha dilakukan pedagang agar tidak meminjam ke lembaga keuangan formal atau informal. Salah satu bentuk usaha yang dilakukan oleh pedagang yaitu dengan menjual barang bekas yang dimilikinya sehingga pedagang dapat menggunakan hasil penjualan tersebut sebagai modal usahanya. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu informan yaitu Bapak Abdul Ayi berikut:

“Waduh ya sulit, saya dulu ya ngerombengi barang-barang di rumah. Ada besi saya setorkan, yang kilo-an kan itu dulu sulit a, anaknya banyak, sekolahnya, jadi ya nunggu kesabaran a. jadi di sini nih agak lumayan bisa buat putu-putu minta uang” (Waduh ya sulit, saya dulu ya jual barang-barang di rumah. Ada besi saya setorkan, yang kilo-an kan itu dulu sulit. Anaknya banyak, sekolahnya, jadi ya nunggu kesabaran. Jadi disini nih sedikit lumayan bisa buat cucu-cucu minta uang)

Dalam hal ini para pedagang tradisional dipasar-pasar eks-Karesidenan Surakarta menggunakan kemampuan modalnya sendiri untuk menjalankan kegiatannya. Kemampuan modal sendiri tersebut tidak harus dari tabungan, melainkan juga dapat berasal dari menjual barang-barang yang sudah tidak terpakai namun masih memiliki nilai jual. Pedagang lebih memilih untuk mengusahakan memperoleh modal sendiri tanpa harus meminjam karena apabila meminjam tentu memiliki kewajiban untuk membayar dan memerlukan proses.

Takut Meminjam Untuk Menghindari Resiko Pembayaran

Salah satu alasan berikutnya yang membuat pedagang lebih memilih menggunakan modal sendiri yakni rasa takut pedagang untuk meminjam kepada lembaga keuangan agar terhindar dari resiko pembayaran. Lembaga keuangan formal maupun informal merupakan lembaga yang dapat digunakan pedagang untuk memperoleh sumber permodalan. Namun

dengan berbagai resiko yang bisa muncul terkait pembayaran di lembaga keuangan, membuat pedagang enggan untuk mengajukan pinjaman kepada lembaga keuangan. Pedagang lebih memilih untuk menggunakan modal yang dimiliki sendiri daripada harus meminjam kepada lembaga keuangan. Pedagang yang menggunakan modal sendiri akan bertumpu pada modal yang dimilikinya sendiri dan tidak menggunakan jasa lembaga keuangan. Pedagang yang tidak menggunakan jasa lembaga keuangan tersebut memilih untuk berusaha dengan modalnya sendiri. Selain karena takut tidak sanggup membayar seperti yang dijelaskan sebelumnya di atas, pedagang yang menggunakan modal sendiri juga memiliki alasan lain yakni pedagang takut meminjam karena akan memberatkan dalam usaha dagangnya.

Berprinsip Bekerja Keras agar Tidak Berhutang

Modal bagi pedagang merupakan bagian penting yang dibutuhkan dalam menjalankan kegiatan dagangnya. Tanpa adanya modal, pedagang akan kesulitan untuk memulai ataupun menjalankan usaha dagangnya. Oleh karena itu, kebutuhan modal bagi pedagang amat mendesak dan harus dijaga kecukupannya. Lembaga-lembaga keuangan formal maupun informal juga dapat menjadi pilihan bagi pedagang untuk mendapatkan modal usahanya. Di sisi lain, tidak semua pedagang berminat untuk menggunakan jasa layanan lembaga keuangan. Hal tersebut dikarenakan pedagang memiliki alasan yakni telah berprinsip untuk tidak meminjam dan lebih memilih untuk bekerja keras sendiri. Pedagang yang telah memiliki prinsip untuk tidak meminjam tersebut dari awal berdagang memang tidak mempunyai niat untuk meminjam. Pedagang tersebut telah terbiasa untuk berusaha atau berkerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dalam usaha dagangnya menggunakan modal dari hasil kerja kerasnya.

Informan tidak mau untuk meminjam-minjam, termasuk untuk meminjam modal usaha ke lembaga keuangan. Informan yang dari kecil sudah terbiasa berusaha sendiri membuatnya juga berusaha keras secara mandiri dalam usaha dagangnya. Prinsip yang diterapkan oleh informan tersebut menjadikannya lebih memilih untuk menggunakan modal sendiri daripada meminjam kepada lembaga keuangan. Manfaatnya bagi informan membuatnya tidak bergantung kepada pihak lain dan dari segi penghasilan tentunya informan akan menikmatinya sendiri. Pada saat ini pun, informan juga telah merasakan manfaatnya yaitu sudah tidak harus bekerja keras lagi dalam usaha dagangnya dan tidak ada kesulitan yang dihadapi.

Keuntungan Yang Diperoleh Dapat Digunakan Untuk Mencukupi Kebutuhan Modal

Kegiatan perdagangan pedagang pasar tentu diusahakan untuk memperoleh keuntungan. Pedagang dalam menjalankan usahanya akan berusaha agar setiap hari dapat memperoleh keuntungan walaupun sedikit. Keuntungan tersebut bukan hanya digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari pedagang, namun juga digunakan sebagai modal tambahan berdagang. Keuntungan tersebut sebagian dapat disimpan untuk tambahan modal usaha sehingga pedagang dapat meningkatkan skala usahanya menjadi lebih besar. Oleh karena itu, dengan keuntungan yang didapatkan pedagang tersebut membuat pedagang dapat menjaga kecukupan modal usahanya dan tidak perlu untuk meminjam kepada lembaga keuangan.

Pedagang dalam usaha dagangnya berusaha untuk memperoleh penghasilan, minimal untuk bisa membeli barang dagangan dan maksimal bisa memperoleh keuntungan. Keuntungan yang diperoleh tersebut selanjutnya dapat dimanfaatkan oleh pedagang untuk kebutuhan sehari-hari dan sebagian ditabung untuk menambah skala usahanya dengan meningkatkan modalnya

tersebut. Keuntungan yang diperoleh tersebut juga bisa diolah kembali oleh pedagang untuk membeli barang-barang dagangan.

Pemasok Memberikan Kemudahan Bagi Pedagang dalam Pembayaran Barang Dagangan

Pedagang pasar tradisional dalam menjalankan usaha dagangnya memerlukan pasokan barang dagangan dari pemasok-pemasok yang dimilikinya. Pedagang setiap hari harus membeli barang dagangan dari pemasok untuk kemudian dijual kembali di pasar. Namun kendalanya pedagang tidak selalu setiap hari dapat memperoleh penghasilan yang maksimal. Pedagang mungkin bisa memperoleh penghasilan yang maksimal namun terkadang juga tidak dapat memperoleh penghasilan yang maksimal, misalnya jika keadaan cuaca tidak bagus dan pasar tidak ramai pembeli. Kendala tersebut tentunya membuat pedagang kesulitan untuk bisa membeli barang dagangan kepada pemasok karena penghasilan yang tidak mencukupi.

Namun hal tersebut dapat teratasi apabila pemasok tidak memberatkan pedagang dalam hal pembayaran barang dagangannya. Hal tersebut juga menjadi alasan pedagang tidak perlu meminjam kepada lembaga keuangan dan tetap bisa menjalankan usaha dagangnya dengan modal yang dimilikinya sendiri. Apabila pedagang kebetulan tidak mempunyai modal untuk *kulakan* barang dagangan yang akan dijual di hari berikutnya, biasanya pedagang membawa dulu barang dagangannya untuk di jual kemudian keuntungannya dapat digunakan untuk membayar ke pemasok tersebut.

C. Modal Yang Diperoleh Dari Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)

Dalam menjalankan usaha dagangnya para pedagang tradisional dipasar-pasar eks-Karesidenan Surakarta tentunya harus memiliki modal. Modal tersebut digunakan untuk *kulakan* barang dagangan yang akan di jual kepada pembeli di pasar. Pedagang memiliki berbagai

preferensi sumber permodalan yang akan digunakan. Sumber permodalan tersebut diantaranya diperoleh dari lembaga keuangan formal maupun informal. Lembaga formal antara lain bank, BMT/koperasi. Sedangkan lembaga keuangan informal antara lain dari modal sendiri (keluarga) dan rentenir. Dalam sub bab ini akan dijelaskan preferensi pedagang lebih memilih menggunakan jasa Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) dari pada lembaga keuangan yang lain. Beberapa alasan tersebut diantaranya adalah:

Pemasukan Kurang Untuk Modal

Pemasukan atau keuntungan merupakan tujuan yang harus didapatkan oleh para pedagang. Pemasukan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan digunakan untuk modal pedagang selanjutnya. Apabila pemasukan yang diperoleh tidak mencukupi untuk digunakan modal maka pedagang tidak bisa *kulakan* atau membeli barang untuk dijual kembali. Tetapi pedagang dapat memanfaatkan jasa lembaga keuangan formal maupun informal untuk mendapatkan modal. Dalam hal ini pedagang tidak jarang kesulitan untuk mengakses lembaga keuangan formal yang mempunyai berbagai kesulitan bagi pedagang seperti dalam hal prosedurnya dan jaminannya. Sedangkan apabila pedagang meminjam ke lembaga informal seperti rentenir pedagang akan kesulitan dalam hal melunasi cicilan karena ditambah dengan bunga yang tinggi.

Tidak Adanya Jaminan Bagi Nasabah BMT

Para pedagang dalam memilih sumber permodalan tentunya memilih sumber permodalan yang mudah diakses dan tidak memberatkan. Prosedur yang mudah, biaya rendah dan tidak ada jaminan menjadi pertimbangan-pertimbangan bagi pedagang apabila ingin meminjam di lembaga

keuangan. Jaminan menjadi pertimbangan utama bagi para pedagang. Pedagang lebih memilih lembaga keuangan yang tidak menggunakan jaminan atau jaminanya tidak memberatkan, karena pedagang pasar pada umumnya adalah pedagang kecil yang memperoleh keuntungan tidak besar dan sulit apabila harus memberikan jaminan yang besar.

BMT dapat memberikan pinjaman modal usaha tanpa jaminan bagi peminjam yang sebelumnya telah memiliki tabungan di BMT tersebut. Jika telah memiliki tabungan minimal 1 tahun, BMT dapat memberikan pinjaman tanpa jaminan karena tabungan yang dimiliki tersebut sudah mencukupi sebagai jaminan pinjaman. Pedagang pun dapat menerima pinjaman tanpa harus memberikan jaminan dan tabungan yang berada di BMT juga tidak perlu dipotong. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa BMT memberikan 2 manfaat bagi informan, yakni dapat menjadi tempat informan untuk menabung dan dapat menjadi sumber permodalan bagi informan.

Pembayaran Angsuran Mudah Dan Tidak Memberatkan

Pedagang yang ingin meminjam modal ke lembaga keuangan formal, sebelumnya tentu telah membuat pertimbangan-pertimbangan yang kedepannya tidak memberatkan dalam hal pembayaran atau cicilan. Lembaga keuangan formal yang memberikan keringanan dalam hal cicilan akan lebih dipilih, selain keringanan dalam hal jaminan. Salah satu lembaga keuangan formal yang digunakan oleh para pedagang tradisional dipasar-pasar eks-Karesidenan Surakarta sebagai permodalannya yakni BMT. BMT mampu membantu pedagang dan memberikan kemudahan dalam hal pembayaran yang mudah sehingga pedagang tidak berat untuk membayar. Oleh karena itu, berapapun keuntungan yang di dapatkan informan, akan disisihkan sebagian untuk membayar cicilan dan sebagian untuk digunakan sebagai modal usaha selanjutnya.

Meskipun jika dicermati tambahan dari pokok pinjaman terbilang cukup tinggi namun dengan sistem pembayaran yang diterapkan cukup rendah dan sesuai dengan kemampuan pedagang maka pedagang juga tidak merasa berat. Hal itulah yang menjadi kelebihan dari BMT dibandingkan dengan lembaga keuangan formal lainnya seperti bank. Selain itu, di dalam sistem pembayaran cicilan di BMT juga tidak ada denda yang harus dibayar apabila pedagang terlambat membayar cicilan.

D. Sumber Permodalan Dari Rentenir

Para pedagang tradisional dipasar-pasar eks-Karesidenan Surakarta memiliki pilihan lembaga keuangan untuk meminjam modal usaha. Para pedagang tradisional dipasar-pasar eks-Karesidenan Surakarta selain dapat meminjam dari lembaga keuangan formal, mereka juga dapat memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan informal. Lembaga keuangan informal keberadaannya masih diperlukan oleh pedagang-pedagang pasar. Rentenir merupakan salah satu lembaga keuangan informal yang banyak ditemui di pasar dan keberadaannya cukup dekat dengan pedagang-pedagang pasar karena mereka langsung turun dan menjangkau ke para pedagang. Berikut alasan pedagang yang menggunakan jasa rentenir sebagai sumber permodalannya:

Proses yang Tidak Rumit Seperti Lembaga Keuangan Lain

Selain lembaga keuangan formal, pedagang tradisional dipasar-pasar eks-Karesidenan Surakarta juga mempunyai preferensi sumber permodalan dari lembaga keuangan informal, seperti rentenir. Rentenir juga berperan dalam membantu sumber permodalan para pedagang. Pedagang-pedagang juga akan memperoleh kemudahan apabila meminjam modal di rentenir dari

pada lembaga keuangan lainnya. Kemudahan tersebut tidak akan diperoleh pedagang jika meminjam di lembaga keuangan formal seperti bank dan BMT. Rentenir tidak akan memberatkan dalam hal jaminan dan persyaratan-persyaratan yang rumit. Namun, bunga yang tinggi menjadi satu-satunya hal yang memberatkan pedagang apabila meminjam di rentenir. Menurut penjelasan informan, proses meminjam di rentenir sangat mudah dan cepat. Hanya dalam jangka waktu tiga hari informan sudah mendapatkan pinjaman yang dibutuhkan. Selain itu, informan pun juga untuk meminjam tidak perlu menyerahkan jaminan yang tentu saja hal tersebut sangat memudahkan.

Prosedur Pembayaran Yang Tidak Memberatkan

Rentenir sebagai lembaga keuangan informal keberadaanya cukup dekat dengan pedagang-pedagang di sektor informal seperti pedagang pasar. Pedagang yang menggunakan jasa rentenir memperoleh kemudahan dalam hal pembayaran karena sangat mudah dan tidak memberatkan pedagang. Pedagang dapat membayar cicilan pembayaran sesuai dengan kemampuan pedagang. Hal tersebut juga disebabkan karena pedagang dapat memilih sendiri bunga yang harus dibayarkan kepada rentenir. Jika bunga yang dipilih lebih tinggi, maka cicilan per harinya akan rendah namun jangka waktu pelunasannya semakin lama. Sebaliknya, jika bunga yang dipilih rendah, maka cicilan per harinya tinggi namun jangka waktu pelunasannya semakin cepat. Besarnya bunga pun terbilang relatif tinggi berkisar antara 20%-40%. Namun, meskipun bunganya yang ditetapkan tinggi, pedagang tidak merasa berat karena cicilan per harinya dapat disesuaikan dengan kemampuannya dan dapat dipenuhi.

Kebutuhan Modal Yang Mendesak

Modal merupakan hal yang diperlukan bagi para pedagang untuk menjalankan dan mengembangkan usaha dagangnya. Beberapa pedagang kecil yang memerlukan kebutuhan modal yang mendesak dapat menggunakan jasa rentenir untuk memenuhi kebutuhan modalnya. Rentenir sebagai lembaga keuangan informal mampu menyediakan modal dengan proses yang cepat dan tidak rumit. Sehingga pedagang yang memerlukan kebutuhan modal yang mendesak pun dapat memanfaatkan jasa rentenir tersebut agar kecukupan modalnya dapat terjaga. Apabila pedagang yang membutuhkan modal yang mendesak harus meminjam ke lembaga keuangan formal, tentunya akan mengalami kesulitan terutama untuk memenuhi persyaratan yang ditetapkan dan prosesnya juga panjang. Pedagang pun beralih meminjam kepada rentenir agar kebutuhan modalnya yang mendesak dapat segera terpenuhi.

Pernah Meminjam Di Bank

Pedagang tradisional dipasar-pasar eks-Karesidenan Surakarta yang telah berdagang sejak lama tentunya sudah memiliki banyak pengalaman di bidang perdagangan di pasar tradisional. Selain itu, dalam hal permodalan usaha dagang, pedagang tradisional dipasar-pasar eks-Karesidenan Surakarta juga telah memiliki berbagai pengalaman. Para pedagang ada yang sejak awal memulai usaha meminjam modal dari satu pihak saja hingga saat ini, namun ada pula yang berganti-ganti dari berbagai pihak. Atau ada pula pedagang yang dulunya meminjam kepada lembaga keuangan, namun saat ini sudah tidak meminjam lagi dan lebih memilih menggunakan modal sendiri. Hal tersebut di atas dilakukan pedagang untuk memperoleh pinjaman modal dari sumber-sumber permodalan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pedagang sehingga pedagang pun tidak keberatan ketika meminjam modal usaha.

Pedagang Memiliki Relasi di Bank

Bank sebagai lembaga intermediasi tentunya memiliki peran untuk membantu masyarakat luas, salah satunya untuk menyalurkan kredit atau pinjaman. Bentuk pinjaman tersebut juga dapat dimanfaatkan oleh pedagang untuk memperoleh pinjaman modal usaha. Saat ini pun juga tidak jarang pedagang yang menggunakan fasilitas pinjaman modal usaha dari perbankan. Namun, di sisi lain pedagang masih kesulitan untuk bisa mengakses perbankan untuk mendapatkan modal usaha. Pedagang mengalami beberapa kendala untuk dapat menggunakan fasilitas perbankan, seperti jaminan yang tidak dapat dipenuhi, besarnya bunga pinjaman, kurangnya informasi yang diketahui pedagang tentang fasilitas bank, dan sebagainya. Kendala-kendala tersebut yang membuat pedagang masih sulit untuk dapat meminjam modal kepada bank.

Pedagang tradisional dipasar-pasar eks-Karesidenan Surakarta pun juga saat ini masih ada yang kesulitan untuk dapat mengakses perbankan. Namun terdapat pedagang yang dapat menggunakan fasilitas pinjaman dari bank. Pedagang tersebut menetapkan menggunakan jasa perbankan karena sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan pedagang. Selain itu, pedagang juga memiliki alasan tersendiri menggunakan fasilitas pinjaman dari perbankan. Alasan tersebut salah satunya adalah pedagang memiliki relasi yang dikenal yang berada di dunia perbankan. Relasi pedagang tersebut yang membantu pedagang dalam memperoleh pinjaman dari pihak perbankan. Pedagang pun juga lebih banyak memperoleh informasi dan terbantu dengan adanya relasi yang bekerja di bidang perbankan tersebut.

Tidak Mau Meminjam Ke Rentenir (Lembaga Keuangan Informal)

Sumber permodalan yang dapat dimanfaatkan oleh pedagang pasar diantaranya adalah lembaga keuangan formal dan lembaga keuangan informal. Kedua lembaga tersebut dapat membantu pedagang untuk mendapatkan modal yang digunakan untuk usaha dagangnya. Namun, beberapa pedagang masih memandang negatif untuk lembaga keuangan informal seperti rentenir. Rentenir yang banyak beredar di pasar dipandang sebagai lembaga keuangan yang jasanya justru memberatkan pedagang. Meskipun keberadaannya lebih dekat dan menjangkau kepada pedagang dibandingkan lembaga keuangan formal, namun di sisi lain rentenir memberikan pinjaman modal usaha dengan sistem pembayaran yang berat, khususnya bagi kalangan pedagang menengah ke bawah. Hal demikian yang menjadikan para pedagang harus berpikir dua kali atau bahkan tidak mau meminjam modal di rentenir. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Muhammad Kumyono yang tidak mau menggunakan jasa rentenir dan lebih memilih untuk memanfaatkan fasilitas pinjaman di bank yang lebih terpercaya serta menerapkan sistem bunga yang cukup rendah sehingga tidak memberatkan pedagang. Rentenir sebagai lembaga keuangan informal memberatkan pedagang yang meminjam kepadanya dengan sistem bunga yang tinggi meskipun dari sisi proses pengajuannya tidak rumit. Sistem bunga yang tinggi tersebut membuat pedagang justru kurang dapat memanfaatkan pinjamannya tersebut karena harus membayar pinjaman yang jauh lebih tinggi.

Proses Pemberian Pinjaman yang Cepat

Pinjaman modal usaha dari perbankan merupakan salah satu sumber permodalan yang dapat membantu pedagang untuk menjalankan dan mengembangkan usahanya. Pinjaman modal tersebut juga dapat bermanfaat bagi pedagang terutama yang membutuhkan modal yang besar.

Hal ini juga menjadi salah satu alasan pedagang tradisional dipasar-pasar eks-Karesidenan Surakarta menetapkan memanfaatkan jasa perbankan untuk bantuan modal usahanya. Bank menawarkan berbagai macam kelebihan dan kemudahan bagi pedagang yang membutuhkan modal usaha. Selain terjamin dari sisi hukumnya bank juga dapat menyalurkan pinjaman dalam jumlah besar, prosedur yang relatif mudah dan proses pencairannya juga dapat dikatakan tidak lama. Berdasarkan informasi yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Kumyono dan Ibu Ngatiani menunjukkan bahwa salah satu alasan pedagang tradisional dipasar-pasar eks-Karesidenan Surakarta menggunakan jasa lembaga perbankan daripada lembaga keuangan lain yakni proses pencairan dana pinjaman yang cepat dari bank. Informan dapat mencairkan pinjamannya hanya dalam jangka waktu 3 hari – 1 minggu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti laksanakan untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah penelitian ini, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Pedagang tradisional dipasar-pasar eks-Karesidenan Surakarta dalam menjalankan kegiatan perdagangannya menggunakan bermacam-macam sumber permodalan. Sumber permodalan tersebut di antaranya ada yang menggunakan modal sendiri, modal dari *Baitul Maal Watamwil*, modal dari rentenir, dan pernah meminjam di Bank namun sudah tidak meminjam lagi.
2. Pedagang-pedagang dalam menentukan pilihan sumber permodalannya akan memiliki berbagai pertimbangan dan alasan sehingga pilihan sumber permodalannya dapat memberikan manfaat bagi pedagang tersebut. Pedagang dalam menentukan preferensinya disesuaikan dengan kemampuan dan kesesuaian penggunaannya. Selain itu, pedagang juga mayoritas menentukan pilihan sumber permodalannya melihat dari prosedur pengajuan dan pembayaran pinjaman yang mudah. Hal tersebut disebabkan karena pedagang tidak mau terbebani dengan lembaga keuangan yang menetapkan persyaratan dan prosedur yang rumit.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan hasil yang telah diperoleh, peneliti dapat memberikan saran khususnya bagi pedagang pasar tradisional maupun pihak-pihak terkait yang

menjalankan kegiatan perdagangan dan membutuhkan modal untuk usahanya tersebut. Beberapa saran yang dapat peneliti berikan diantaranya adalah:

1. Pedagang pasar tradisional dalam menjalankan kegiatannya memerlukan modal dimana modal tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber-sumber permodalan seperti dari lembaga keuangan formal dan informal. Namun, dengan berbagai kelebihan dan kekurangan pada masing-masing lembaga keuangan tersebut justru membuat pedagang terbebani karena memiliki kewajiban untuk membayar cicilan. Oleh karena itu, pedagang disarankan untuk mempertimbangkan memaksimalkan modal yang dimiliki sendiri. Sebab, jika menggunakan modal sendiri, pedagang dapat bekerja tenang dan tidak terbebani harus membayar pinjaman. Selain itu, dengan menggunakan modal sendiri, setiap keuntungan yang diperoleh dapat diterima sendiri tanpa harus disisihkan untuk membayar pinjaman jika meminjam ke lembaga keuangan.
2. Peneliti juga menyarankan pedagang tradisional dipasar-pasar eks-Karesidenan Surakarta dalam menetapkan sumber permodalan yang akan dipakai disarankan untuk lebih fleksibel. Fleksibel di sini artinya adalah pedagang pasar tradisional memilih sumber permodalan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Hal tersebut untuk mencegah pedagang agar tidak semakin berat jika menggunakan jasa lembaga keuangan yang menetapkan bunga tinggi maupun prosedur yang rumit. Sebab, sumber permodalan seharusnya memiliki manfaat untuk membantu pedagang dalam menjalankan usaha dagangnya, bukan sebaliknya yang memberatkan pedagang.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bank Indonesia. 2014. *Suku Bunga Dasar Kredit*. <http://www.bi.go.id/id/perbankan/suku-bunga-dasar>. diakses pada tanggal 19 Januari 2015.
- Boediono. 2010. *Pengantar Ilmu Ekonomi NO. 1 Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Bungin, Burhan. 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dimiyati, Khudzaifah. 1997. "Profil Praktik Pelepas Uang Dalam Masyarakat transisi, di Kartasura-sukoharjo." Tesis Universitas Diponegoro Semarang.
- Indrawati, Toti dan Indri Yovita. 2014. Analisis Sumber Modal Pedagang Pasar Tradisional di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi*, Vol. 22, (No.1): 1-8.
- Hadiwiyono. 2011. *Analisis Kinerja Pasar Tradisional di Era Persaingan Global di Kota Bogor*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Bogor: Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Hamka, Aldrin Ali dan Tyas Danarti. 2010. Eksistensi *Bank Thithil* dalam kegiatan Pasar Tradisional (Studi Kasus di Pasar Kota Batu). *Journal of Indonesian Applied Economics*, Vol. 4, (No. 1): 58-70.
- ¹Hotma Kristiana Sipayung, 2011. "Peran rentenir Dalam Meningkatkan Pendapat Usaha Mikro di Kabupaten Simalungun." Universitas Sumatra Utara
- Hidayati, Bunga. 2014. Peran modal sosial pada kontrak pinjaman Bank Thithil dan implikasinya terhadap keberlangsungan usaha (Studi pada pasar blimbing Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, Vol. 2, (No.1): 1-16.
- Listyawan Ardi Nugraha. 2011. *Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pendidikan, dan Sikap Kewirausahaan terhadap Pendapatan Usaha Pengusaha Industri Kerajinan Perak Di Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunung Kidul*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Malhotra, Naresh K. 2007. *Marketing Research An Applied Orientation Fifth Edition*. New Jersey: Pearson Education.
- Moelong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke dua puluh tujuh. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nicholson, Walter. 2002. *Microeconomic Intermediet dan Aplikasinya* (hlm. 63-77). Jakarta : PT. Erlangga.

Nugroho, Heru. 1993 “Uang Rentenir dan Utang Piutang di Jawa”, Disertasi Universitas Bielefeld, Jerman

Rahardja, Pratama. 2010. *Teori Mikroekonomi*. Jakarta: LP-FEUI.

Saputra, A.Aji, Multifiah, dan Asfi Manzilati. 2012. *Praktik Bank Thithil dan Implikasinya Menurut Pandangan Masyarakat Muslim Wilayah Perkampungan Bethek Kota Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2007. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Soemitro, Andri. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana.

Yustika, Ahmad Erani. 2010. *Ekonomi Kelembagaan: Definisi, Teori dan Strategi*. Malang: Bayumedia Publishing.